

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cabai Rawit

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) termasuk komoditas hortikultura famili Solanaceae yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Klasifikasi cabai rawit menurut Anggraini (2020) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Class	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Sub Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum frutescens</i> L.

Tanaman cabai rawit memiliki manfaat yang begitu banyak. Tanaman ini memiliki kandungan zat gizi di antaranya protein, lemak, karbohidrat, Ca, P, Fe, vitamin A, B1, B2, dan C. Selain memiliki kandungan zat gizi yang begitu banyak, tanaman ini memiliki kombinasi rasa, warna, dan nutrisi yang lengkap pada buahnya. Diameter buah, panjang buah, dan tinggi tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi buah cabai rawit yang dihasilkan (Ela, 2024). Cabai rawit merupakan tanaman yang dapat toleran terhadap tanah masam maupun basa pada

rentang pH 4-8. Tinggi tanaman cabai rawit sekitar 1,5 m. Tinggi tanaman yang semakin tinggi menyebabkan produksi buah cabai rawit juga akan semakin tinggi. Ketika produksinya tinggi, mutu dari cabai rawit harus sangat diperhatikan. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) standar mutu cabai rawit untuk cabai rawit dengan ukuran kecil memiliki panjang sekitar 2 hingga 2,5 cm dan lebar 5 mm sementara untuk cabai rawit dengan ukuran besar memiliki panjang 3,5 cm dan lebar 12 mm (Cahyaningrum, 2023).

Cabai rawit merupakan tumbuhan terna yang dapat hidup mencapai dua hingga tiga tahun. Mahkota bunga (corolla) pada cabai rawit memiliki warna kuning kehijauan atau hijau keputihan. Buah memiliki rasa yang cenderung pedas, bentuk buah cabai rawit yaitu bulat memanjang dan biasanya ketika buah telah matang akan berwarna merah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas dari tanaman cabai rawit di antaranya yaitu bibit, lahan, dan pupuk. Pupuk yang digunakan sebaiknya adalah pupuk organik karena jika menggunakan pupuk kimia yang berlebihan dapat berpengaruh terhadap kondisi tanah dan tanaman tersebut (Fitriningtyas *et al.*, 2019).

2.2. Bibit Cabai

Pembibitan adalah suatau regenerasi secara buatan pada tanaman melalui penggunaan bahan tanam seperti biji, stek batang, stek daun dan okulasi. Teknik pembibitan adalah bahan tanam yang dibesarkan terlebih dahulu hingga siap untuk ditanam di lahan (Irpan *et al.*, 2021). Tanaman cabai berkembangbiak secara generatif yaitu melalui biji. Penanaman biji dapat langsung dilakukan di kebun akan

tetapi dapat beresiko tinggi terhadap kerusakan. Tanaman yang baru tumbuh juga rentan terhadap lingkungan atau cuaca ekstrim sehingga banyak tanaman muda yang mati. Penyemaian benih dapat menekan tingkat kerusakan bibit. Selama pertumbuhan, lingkungan tempat tumbuh bibit dapat diatur sehingga pada saat ditanam dikebun pertumbuhan tanaman lebih terjamin. Bibit atau biji cabai dapat ditanam langsung dalam polybag kecil berukuran 5-8 x 10 cm. Sebelum dikecambahkan bibit sebaiknya direndam dulu didalan air hangat dengan suhu 55-60°C selama 15-30 menit untuk mempercepat proses perkecambahan benih. Keberhasilan produksi benih ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu pengelolaan optimal terhadap tanah dan tanaman serta penggunaan benih unggul bermutu. Mutu benih dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan status benih (kondisi fisik dan fisiologi benih). Kriteria benih cabai yang baik sangat penting untuk memastikan keberhasilan pertumbuhan dan hasil panen yang optimal. Benih cabai yang berkualitas harus memiliki daya kecambah yang tinggi, yaitu mampu berkecambah dengan persentase minimal 80%. Benih cabai yang baik memiliki daya kecambah diatas 80% dengan bibit yang tumbuh kekar, bebas dari biji gulma, bebas hama dan penyakit (Taghfir *et al.*, 2017). Varietas cabai rawit unggul yang banyak digunakan petani adalah varietas ORI 212. Varietas ini dikenal memiliki tingkat vigor dan daya kecambah tinggi, produktivitas yang stabil, serta ketahanan yang baik terhadap beberapa penyakit utama pada cabai. ORI 212 menghasilkan buah berukuran kecil hingga sedang dengan warna merah cerah saat matang dan rasa yang sangat pedas.

2.3. Produksi Bibit Cabai

Produksi adalah proses mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output, sehingga menciptakan nilai tambah pada barang atau jasa. Produksi sebagai hasil akhir dari proses ekonomi yang memanfaatkan berbagai input untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Dalam rangka menunjang keberhasilan usahatani, maka diperlukan bahan baku pertanian yang tepat. Tersedianya faktor produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain komoditi, modal, lahan pertanian, tenaga kerja (Mustari, 2020). Proses produksi tidak hanya menghasilkan barang dan jasa akhir, namun proses produksi melibatkan serangkaian kegiatan yang menggabungkan berbagai input untuk menghasilkan output.

Usaha tani pembibitan cabai adalah proses produksi yang bertujuan memperoleh pendapatan dan menentukan besarnya kontribusi bibit cabai terhadap pendapatan petani pembibit. Produksi bibit cabai terdiri dari beberapa tahapan, yaitu persiapan benih dan bahan baku, penyemaian bibit, perawatan bibit, hingga bibit siap dikirim ke pelanggan. Tahap awal, yaitu persiapan benih dan bahan baku, merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan produksi selanjutnya. Sarana produksi berperan penting dalam mencapai hasil usahatani yang optimal (Fahrudin *et al.*, 2023). Bahan yang digunakan dalam produksi bibit cabai meliputi benih bermutu, media tanam, dan fungisida. Proses penyemaian bibit dilakukan dengan menanam biji benih ke dalam media tanam yang telah disiapkan. Perawatan bibit dilakukan dengan pemeriksaan berkala menggunakan metode penyulaman, yaitu mengganti bibit yang tidak tumbuh dengan bibit yang baru. Tujuan

penyulaman adalah agar pertumbuhan bibit tetap merata dan kualitas bibit terjaga. Penyulaman adalah kegiatan menambah atau mengganti bibit yang tidak tumbuh dengan baik (Juliani dan Chaidir, 2025). Setelah proses penyulaman, perawatan dilanjutkan dengan penyiraman secara rutin untuk menjaga kelembapan tanah agar bibit tetap mendapatkan kondisi tumbuh yang optimal. Pemupukan dan pengendalian hama penyakit juga menjadi bagian penting dalam perawatan untuk mendukung pertumbuhan bibit cabai yang sehat dan kuat sebelum dikirim ke pelanggan (Nurlindi dan Taufiq, 2025).

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian barang dan jasa bagi usahatani (Aryadi *et al.*, 2024). Biaya produksi dapat dikategorikan menurut jenisnya menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak memiliki ketergantungan pada tingkat output, seperti modal, biaya sewa lahan, listrik, dan peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan output yang dikeluarkan pada usahatani. Biaya variabel meliputi, biaya tenaga kerja, komisi penjualan, biaya penggunaan peralatan, biaya pengeluaran bahan baku, dan semua input lainnya yang mengalami perubahan sesuai output usahatani. Biaya produksi adalah dasar yang memberikan perlindungan dalam perusahaan dari kerugian. Salah satu cara dalam mencegah kerugian dengan berusaha memperoleh pendapatan yang telah menutup biaya produksi.

2.5. Penerimaan

Penerimaan merupakan aspek penting dalam ekonomi, baik dalam skala makro seperti penerimaan pajak daerah maupun dalam skala mikro seperti penerimaan usahatani. Penerimaan dalam usahatani adalah total pendapatan yang diterima penghasil atau petani dari aktivitas produksi yang dilakukan yang menghasilkan uang dan tidak dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Nuha *et al.*, 2023). Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Penerimaan dalam usahatani menjadi dasar penting dalam analisis profitabilitas karena mencerminkan nilai output usaha yang nantinya dibandingkan dengan biaya produksi untuk mengetahui tingkat keuntungan saat ini.

2.6. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Masela dan Batkunde, 2025). Tujuan seorang petani atau pelaku usaha dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan

kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (Aryadi et al., 2024).

Pendapatan dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi Wehfany et al., (2022). Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani atau pelaku usaha merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima, antara lain, skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Masela dan Batkunde, 2025).

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu usaha apakah dapat menghasilkan laba atau tidak. Profitabilitas sering disebut tingkat keuntungan suatu usaha dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal. Setiap usaha berusaha untuk melakukan pengeluaran secara efektif dan efisien agar presentase profitabilitas meningkat. Profitabilitas dinyatakan dalam satuan angka laba sebelum maupun sesudah pajak, laba investasi, pendapatan saham, dan laba penjualan (Devi dan Riduwan, 2023). Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan

antara pendapatan dengan biaya total dan setelah itu dikalikan dengan 100%.

2.7.1 Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan penerimaan yang diterima suatu usaha dengan penjualan yang kemudian dibuat presentase. GPM digunakan sebagai gambaran mengenai efisiensi usaha dalam menghasilkan laba kotor dari produksi yang dikeluarkan sehingga dapat digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan (HPP) (Candra dan Anggriawan, 2019). Semakin tinggi GPM maka semakin efisiensi pula perusahaan dalam mengelola biaya produksi sehingga mampu meningkatkan margin laba untuk mengembalikan biaya produksi dan menghasilkan laba bersih. Nilai GPM berada 0-100%. Semakin mendekati nilai 100% menandakan semakin efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar pula tingkat pengembalian keuntungan (Devi dan Riduwan, 2023).

2.7.2 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang meninjau serta mengukur pendapatan bersih setelah dikurangi biaya operasional dan pajak. NPM merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan yang kemudian dibuat presentase (Winarno, 2019). Margin laba bersih yang diterima pelaku usaha menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan dari setiap produksi yang dilakukan. Semakin tinggi NPM maka semakin besar pula presentase pendapatan yang

berkontribusi pada penerimaan laba bersih (Candra dan Anggriawan, 2019). NPM yang rendah mengindikasikan tantangan dan risiko produksi dalam pengelolaan biaya operasional atau faktor penghambat eksternal seperti peningkatan persaingan pasar.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rafif <i>et al.</i> , (2024).	Analisis Profitabilitas Usahatani Pembibitan Tanaman Durian Di CV. Alam Lestari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung biaya total, penerimaan, pendapatan, serta rasio profitabilitas dan margin laba. Selain itu, dilakukan pengujian statistik menggunakan uji one sample t-test untuk membandingkan variabel profitabilitas dengan standar industri dan suku bunga deposito bank (3,75%) pada tingkat signifikansi 5%.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan durian di CV. Alam Lestari memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp.161.995.250 per bulan dan penerimaan rata-rata Rp.238.552.500, dengan profitabilitas sebesar 46,57%. Margin laba kotor (GPM) rata-rata sebesar 31,42% dan margin laba bersih (NPM) sebesar 24,51%. Analisis statistik menunjukkan bahwa profitabilitas usaha ini secara signifikan berbeda dan lebih menguntungkan dibandingkan suku bunga deposito bank (3,75%).

Tabel 2. (Lanjutan)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Aini <i>et al.</i> , (2024).	Profitability and Financial Feasibility Analysis of Hydroponic Vegetable Business at Bahagia Farm.	Penelitian ini menggunakan pendekatan sensus terhadap 4 orang yang terdiri dari pemilik dan pegawai Bahagia Farm. Metode yang diterapkan meliputi analisis biaya produksi, penerimaan, dan penghitungan rasio profitabilitas seperti Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM). Analisis keuangan dilakukan untuk menilai efisiensi dan keberlanjutan usaha hidroponik, termasuk perhitungan NPV, IRR, rasio B/C, dan periode pengembalian modal (payback period).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha hidroponik di Bahagia Farm menguntungkan dan layak secara finansial. Nilai GPM sebesar 75,21% dan NPM sebesar 48,83% menunjukkan margin keuntungan yang baik. Analisis keuangan menunjukkan NPV sebesar Rp553.272.251, rasio B/C 2,63, IRR 41,82% yang melebihi tingkat bunga bank (8,4%), serta periode pengembalian modal sekitar 2 tahun 4 bulan.
Supriatin <i>et al.</i> , (2019).	Analisis Profitabilitas Agroindustri Serundeng (Studi Kasus pada PT. Dinaya Sambiana Loemintoe di Dusun Cikoraji Desa Cimindi Kabupaten Pangandaran).	Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus pada industri serundeng di Dusun Cikoraji, Desa Cimindi, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran. Data primer diperoleh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi satu proses sebesar Rp 7.504.763 untuk 3.000 butir kelapa, dengan penerimaan mencapai Rp 14.000.000 dan pendapatan bersih Rp 6.495.237. Rasio R/C sebesar 1,86 menunjukkan usaha ini menguntungkan,

		melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha, sementara data sekunder diambil dari sumber terkait. Analisis dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, serta rasio R/C untuk menilai tingkat keuntungan dan efisiensi usaha.	dengan margin laba kotor 54% dan margin laba bersih 46,39%, menandakan efisiensi operasional yang baik.
Resanawati, <i>et al.</i> , (2024).	Analisis Profitabilitas dan Kelayakan Usaha Tanaman Hias Adenium (Adenium Sp.) di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.	Metode penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dari 7 responden, sedangkan data sekunder diambil dari instansi terkait dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity, Break Even Point (BEP), dan Revenue Cost Ratio (R/C) untuk menilai profitabilitas dan kelayakan usaha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tanaman hias adenium di wilayah tersebut menguntungkan dan layak secara ekonomi. Rasio R/C > 1 (1,74) menunjukkan usaha ini mampu menghasilkan laba, dengan profit margin Gross Profit Margin sebesar 46,11% dan Net Profit Margin sebesar 45,56%. Selain itu, Return on Equity mencapai 79,42%,
Utami, R.T. (2022)	Analisis Profitabilitas Usahatani Selada dengan Sistem Hidroponik di	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif, di mana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali siklus produksi usaha ini memperoleh penerimaan sebesar

Hidroponik Farm lamongan Sidoharjo	teknik analisis data menghitung analisis profitabilitas	Rp 18.000.000. nilai GPM sebesar 99% dan NPM sebesar 61%.
--	--	---
